

H.R. Bandaharo (1917 - 1993)

—memang tak seorang berniat pulang—



Lahir dengan nama Banda Harahap di Medan, Sumatra Utara, pada 1917. Mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah di Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO) sebelum Perang Dunia II, puisi-puisi Banda mulai diterbitkan di majalah Poedjangga Baroe pada 1933, di usianya yang belum 20 tahun. Pada masa Revolusi Fisik, Banda aktif menggalang dukungan rakyat Sumatra Timur untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sebelum pindah ke Djakarta pada awal 1950-an. Sebagai salah satu anggota generasi pertama Lembaga Kebudayaan Rakjat, puisi-puisi Banda dimuat di sejumlah berkala seperti Zaman Baru, Zenith, dan Kebudayaan. Kumpulan puisi pertamanya diterbitkan Jajasan Pembaruan pada 1958 berjudul Dari Daerah Kehadiran, Lapar, dan Kasih, disusul Dari Bumi Merah (1963). Terpilih sebagai anggota Sekretariat Pimpinan Pusat Lekra dalam Kongres I di Solo pada 1959, Banda sempat berkeliling ke sejumlah negara Blok Timur atas nama Lekra, selain aktif sebagai anggota Departemen Kebudayaan Central Komite Partai Komunis Indonesia dan mengeditori lembar kebudayaan Harian Rakjat dan HR Minggu. Salah satu puisi Banda bahkan menjadi puisi wajib dalam berbagai lomba deklamasi tahun 1960-an, yakni sajak “Tak Seorang Berniat Pulang”. Pada 1965, menyusul kegagalan Gerakan 30 September, Banda ditangkap, dipenjarakan, dan turut bersama 12.000 tahanan laki-laki yang diasingkan ke Pulau Buru. Dibebaskan dengan menyandang status Eks-Tapol (ET) pada 1979, Banda adalah salah seorang penyintas yang memulai kerja-kerja dokumentasi dari pengarang segenerasinya yang “dihilangkan” dari semesta kesusastraan Indonesia pascapembunuhan massal 1965-1966. Dia menerbitkan buku di kalangan terbatas berjudul Dosa Apa? (Inkultura, 1981), yang menggugat ketidakadilan yang telah dialaminya selama bertahun-tahun sebagai tahanan politik. Kumpulan puisi terakhirnya, Mimpi dalam Mimpi (1986), terbit tujuh tahun sebelum dia tutup usia di Jakarta, 1 April 1993.

no one shall return

the masses march towards the day
the mass I represent
the sorrows and sufferings of my times
lie heavy on my shoulders

no one shall return
though death awaits ahead

this road leads on to the break of dawn
and stirring, peaceful chants
our aspirations give birth to love
directly drunk from life

no one shall return
though death awaits ahead.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

fallen in battle

nine hours after the battle

there he lies
rifle at his side
and his breast pierced with bullets

deadly silence all around
broken by his panting breath
he raises up his head
as if in doubt :
there it is
the rustling of wings
is it the angel of death ?

almost weary of waiting
suddenly from far away
he hears the shout of victory
carried by the wind
to the lonely fighter
freedom ! freedom !

his very being shouts for joy
this cry is his reward.
in the battle for which he staked his life
freedom means victory
and the free man lives in paradise

a new strength surges through him
covered as he is with his blood
he musters all the will in his feeble body
pressing his hands on the soil he defended
he rises slowly
he shouts and clenches his fists
freedom ! freedom !

this was the last sound he uttered
joy in his heart
victory in battle
he stepped forward
and fell.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

after panmunjom

for Major Yoon Gil

after panmunjom
everything maimed
except ideology
the imperialists vented their malice
on things and innocent people
everywhere destruction
everything in ruins
corpses of partisans piled up
and no two stones standing
after panmunjom
nothing has been steeled more
than the people

ideology unmaimed
people steeled
that's a giant creator
korea stands gloriously erect
on the red soil.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

korea merah dibumi merah

untuk Song Yung

Manusia, rumput, pasir dan batu,
bukit, gedung, djembatan, djadi satu
dlama djuang jang tiada terkalahkan.
Bumi tempat tegak dan tempat tumbuh ini
adalah hakmilik sah jang abadi :
dibumi merah ini Korea Rakjat ditegakkan.

Partai, pemerintah dan Rakjat,
perkakas, sendjata dan karja, terikat kuat
dalam paduan ideologi tiada terkalahkan.
Korea tempat hidup dan tempat berkembang ini
adalah hakmilik sah jang abadi :
di Korea merah ini Tjita² Rakjat ditegakkan.

Di Korea merah
alam dan Rakjat,
manusia, Partai dan alat,
satu, padu dan bulat.

Kaesong (Korea)

September 1959

Sumber: Dari Bumi Merah, 1963

nama jang hanjut

Di Pyongyang ada sebuah sungai
jang banjak tau tapi diam selalu.
Dalam kebisuan mengarus kelaut ini dia kudatangi.

Lewat tengahmalam kami berkenalan
dan padanja kubukakan rahsia hatirinduku
jang djauh kubenam kutakuti sendiri.
Tiada kata hanja pengakuan semata
dan nama jang bergetar dibibir hanjut deras kelaut lepas.

Sesekali pelaut mungkin menjimaknja
pada gemuruh ombak mendompak haluankapal
atau nelajan dikedjutkan ngiongnya
pada riakgelombang mengempas dipantai.

Ah, nama itu kenangan bukan mimpi
dan Sungai Taidong, sahabatku, hanja kau jang tau.

Pyongyang (Korea)

September 1959

Sumber: Dari Bumi Merah, 1963

tu tjin fang

(aktris opera Peking)

berdjalan melenggang gemelai
melangkah berdjingkat mengintai
berlari menepis, bersilat menangkis ;

menating baki melenggok gontai
laksana hinggap melajap melandai
menjugukan tjumbu, mengobati rindu ;

berjanji menjapa mengandung tanja
senjum tersipu memalingkan muka
melirik tadjam, bermadah gurindam ;

mengapa menteri bermuram durdja
apakah negeri dalam bahaja
sudahkah pahlawan enggan berlawan ?

nada² meningkat tambah mendaki
njaring lengking mendjulang tinggi
menajang hati mentjium langit ;

dimalam musimpanas jang sepi ini
terasa kekinian mendjadi abadi ;
tali² rebab bertutur, sahut-bersahut.

Peking (Tiongkok)

Agus 1959

Sumber: Dari Bumi Merah, 1963

tiada keasingan

kepada Jen Po-sen

Seorang asing datang dari daerah Seribu Pulau
didakapnja dengan hatinja Kanton dilingkup sendja
Sungai Mutiara seperti sudah dikenalja sedjak dulu².

Dia orang asing jang merasa memidjak bumi sendiri
langit didjundjungpun jang itu² djuga.
Didjabatnja tangan terulur panas menggenggam
didengarnja utjapan² selamatadatang jang dia tak mengerti.
Tapi hati dan hati terasa dekat sekali.

Ketika malam tiba dan berdjuta lampu menggelap-ngelip dalam kelam
orang asing itu berhadapa dengan pedjuang Komune Kanton.
Taulah dia tiada keasingan baginja disini.

Kanton (Tiongkok)

Agus 1959

Sumber: Dari Bumi Merah, 1963

sesudah panmunjom

untuk major Yoon Gil

Sesudah Panmunjom
tiada ada jang tak tjatjat
ketjual ideologi ;
imperialis melempiaskan keanasannja
atas benda dan manusia tiada berdosa ;
di-mana² kerusakan
di-mana² puing berserakan ;
partisan bertindih bangkai
tapi tak ada bata bersusun dua ;
sesudah Panmunjom
tiada ada jang lebih terbadja
daripada Rakjat.

Ideologi jang tiada tjedera
Rakjat jang terbadja
itulah pentjipta raksasa ;
Korea tegak megah
dibumi merah.

Kaesong (Korea)

September 1959

Sumber: Dari Bumi Merah, 1963

lelaki korea

untuk Kim Byong Hyu

berdiri dipantai landai
kakinja basah disimbur ombak ;
ombak jang menjimbur disini
mendampar pula dipantai djauh, diselatan.

teringat Pusan
teringat ibu jang dikasihi
bungkuk mendukung derita ;
teringat ajah jang tua
mati duduk disergap lapar.

selama ada luka
tersajat dimuka,
dibawah langit jang sama
diatas tanah jang sama
tapi terpisah,
masih ada djandji
terpahat dihati,
Korea megah
satu dan merah
pasti berdiri.

Wonsan (Korea)

September 1959

Sumber: Dari Bumi Merah, 1963

v i v a c u b a !

Pada saat-saat ini djantung kami berdetak
untuk kau dan kemenanganmu, Kuba patriotik !

Tekadmu Patria o Muerte mengetuk dada kami
membangunkan segala jang tulus dan rela tiada retak.

Terasa bahwa kata setia kawan tanpa aksi
hanyalah sembojan. Tapi kutulus serangkum sadjak
tanda pertjaja padamu dan berdiri dipihakmu.

Kami Rakjat tjintamerdeka sedalamnja menjedari
bahwa musuh jang kau hadapi adalah musuh kami,
perlawananmu perlawanan kami. Proletariat semua negeri
serentak mengutuk imperialisme Yankee dan tanpa ragu-ragu
memalu genderang perang. Partisan-partisan dan barisan-barisan sukarelawan
ada dimana sadja, tegak membela kemerdekaan dan manusia.

Imperialisme adalah musuh zaman ini, musuh bersama
dan dalam perlawanan ini kita semua berada digarisdepan.

Kau tidak sendiri, Kuba patriotik, kau tidak sendiri.

Pada saat-saat ini detak djantungmu adalah detak djantung dunia.

Pada saat-saat ini kami yakin pada kekuatanmu dan kepastian kemenanganmu, Kuba heroik !

Kami bukan penganut filsafat 'katak menguak lembu'
membusung-busungkan dada. Imperialisme, masih kuat seperti matjan,
memperlihatkan keuletan hidup seokar tjatjingpita raksasa:

Tetapi kita sekarang berada dalam zaman peralihan
kesatu zaman baru, dengan faktor mententukan sistim sosialis dunia.

Perdjuangan kemerdekaan nasional berkobar dan menang dimana-mana
Rakjat-rakjat bangkit serta mengibarkan pandji-pandji perlawanan.

Imperialisme dipaksa angkat bendera putih di Kaesong,
dia dipukul tidak berdaja, dipaksa angkattangan di Dien Bien Phu;
Dia dihajar di Laos, di Goa, di Terusan Suez dan di Kuba sendiri.

Asia-Afrika dan Amerika Latin kini sedang memegang senjata
ditudjukan pada musuh jang satu; dia djuga adalah musuhmu.

Kami yakin padamu, Kuba, seperti yakin pada diri sendiri.

Kami berdiri dipihakmu karena perjuangamu

perjuangan kami, kemenanganmu kemenangan kami, kemenangan Trikora.

Patria o Muerte ! Kita berlawan untuk tanahair

untuk kehidupan. Kita mau hidup terus dan mau menang

lalu membangun masyarakat baru, masyarakat Rakyat sosialisme:

Dalam menjapai ini kita korbankan semua, kita bersedia mati

dan relakan jiwa, untuk masa depan Rakyat yang gemilang.

Inilah patriotisme proletar. Patria o Muerte !

Kami pertajai ketangguhanmu, kau punya pengalaman Jose Marti,

kau punya pengalaman Sierra Maestra dan Playa Giron.

Kami pertajai kesungguhanmu, karena kau punya Partai.

kau punya Blas Roca dan kau punya Fidel Castro.

Dengan tradisi revolusionermu, dengan Rakyat yang heroik

dengan kejaktajaan dan keberanian komunis,

dengan jalan yang kau miliki ditanganmu

dengan setiakawan dari the new emerging forces

Kuba Rakyat pasti abadi, imperialisme Yankee pasti dikalahkan.

Viva Cuba !

Viva !

Djakarta, 12 September 1962

Sumber: Viva Cuba!, 1963

Dua kelahiran

I.

dia petualang
jang ketjarian tanpa kehilangan
dan dia rindu.

bayangkan kerinduan
tak ada jang dirindui
dan dia duka.

bayangkan kedukaan
rasa jang perih menjajat
rasa denjut melarut.

inilah kemabukan derita
jang mengaburkan batas
antara kenjataan dan ketidaknjataan
dan dia mendendam.

bayangkan dendam
jang terpendam dalam
jang merujuk.

inilah kelahiran
jang membawa luka
didada.

II.

dia pedjuang
dan dia menemui kelahiran
inilah kelahiran oleh luka
jang diderita
dan oleh duka
jang memikul kekalahan demi kekalahan.

Tapi kelahiran ini
kemenangan dalam diri
atas diri sendiri.

kebentjian tiada mengesam
kemarahan tak padam²
kegairahan dan kegigihan jang senapas.

inilah kelahiran api
dari tjetusan badja
hanja sepertjik
membakar dunia.

tak seorang berniat pulang

Barisan menjongsong haridatang
kuwakili kini ini;
derita dan duka dari zamanku
kudukung dipunggung

Tak seorang berniat pulang
walau mati menanti.

Djalan ini menudju fadjar menjingsing
dan njanji jang njaring;
tjita melahirkan tjinta
pada hidup diketjap langsung

Tak seorang berniat pulang
walau mati menanti.

Sumber: Dari Daerah Kehadiran, Lapar, dan Kasih, 1958